

Nilai-Nilai Pada Ritus *Maplengkungan* dalam Upacara *Metatagama* di Banjar Selat Tengah, Desa Selat, Bangli

I Dewa Ayu Nyoman Ary Santy¹, Gede Budarsa²

^{1,2} Antropologi Budaya, Universitas Udayana, Bali

E-mail: 0304arysanty@gmail.com¹, gede.budarsa@unud.ac.id²

Article History:

Received: 15 Mei 2026

Revised: 20 Juli 2026

Accepted: 26 Juli 2026

Keywords: *Generasi Muda, Ketekan Ulu Apad, Krama Bale Agung, Nilai budaya, Ritus Maplengkungan, Upacara Metatagama*

Abstract: Ritus Maplengkungan dalam Upacara Metatagama merupakan ritus perang simbolik yang melibatkan 40 dari 52 orang yang tergabung dalam Ketekan Ulu Apad (Krama Bale Agung). Penelitian ini bertujuan untuk menemukan nilai-nilai yang terdapat dalam ritus Maplengkungan di Banjar Selat Tengah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi dimana teknik pengumpulan data di dapatkan melalui observasi, wawancara, studi pustaka dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat enam buah nilai yang terkandung dalam ritus Maplengkungan yaitu, 1) Nilai Religi, 2) Nilai Solidaritas, 3) Nilai Gender, 4) Nilai Seni, 5) Nilai Kepahlawanan, 6) Nilai Ekologi. Keenam nilai ini dianalisis menggunakan teori fungsionalisme struktural Radcliffe-Brown. Namun, perkembangan modernisasi seringkali menjadi ancaman bagi tradisi lokal, sehingga pengungkapan serta pemahaman nilai-nilai dalam ritus belum dipahami secara pasti dan menyeluruh oleh sebagian masyarakat terutama generasi muda Banjar Selat Tengah. Oleh karena itu, pengungkapan nilai-nilai ini penting dilakukan untuk menjaga keberadaan serta eksistensi keenam nilai tersebut dalam ritus Maplengkungan di masa yang akan datang.

PENDAHULUAN

Keberagaman budaya di Indonesia merupakan salah satu identitas penting yang mencerminkan nilai, tradisi, serta sistem kepercayaan masyarakatnya. Budaya tidak hanya muncul melalui kesenian ataupun adat istiadat, namun juga terlihat dalam berbagai upacara keagamaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Menurut Koentjaraningrat (1985:9), kebudayaan dapat dipahami sebagai segala hal yang berkaitan dengan budi dan akal pikiran manusia yang menjadi sebuah kebiasaan serta diwariskan secara turun-temurun. Salah satu bentuk kebudayaan tercermin dalam berbagai pelaksanaan upacara, baik itu upacara adat maupun upacara keagamaan yang masih dijalankan oleh masyarakat hingga saat ini.

Menurut Koentjaraningrat (1985), agama adalah hal yang tidak dapat dipisahkan dari kebiasaan-kebiasaan atau budaya masyarakat yang menganut agama tersebut. Sejalan dengan itu, (Geertz, 1983) juga menyatakan bahwa agama tidak hanya menjadi pedoman spiritual, tetapi juga

membentuk kebudayaan, tradisi, dan adat istiadat yang hidup dalam masyarakat. Pada masyarakat Bali, pelaksanaan upacara keagamaan tidak dapat dipisahkan dari unsur budaya, seni dan tradisi yang telah diwariskan secara turun temurun. Menurut Subawa (2024), Bali memiliki keterkaitan yang erat dengan pelaksanaan upacara-upacara keagamaan seperti *piodalan-piodalan* (upacara) di suatu pura.

Salah satu bentuk kebudayaan Bali yang masih menerapkan konsep-konsep keagamaan dipadukan dengan kepercayaan lokal terdapat di Kabupaten Bangli tepatnya di Banjar Selat Tengah, Desa Selat, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli, yaitu ritus *Maplengkungan* dalam rangkaian upacara *Metatagama*. *Maplengkungan* merupakan ritus bagian dari sistem *Ulu Apad* yang berkembang pada masyarakat Bali Mula serta kawasan-kawasan yang mendapat pengaruh Bali Mula seperti Banjar Selat Tengah. Menurut Aridiantari et al. (2020:69) masyarakat Bali Mula adalah salah satu kelompok masyarakat di Bali yang percaya bahwa mereka adalah penduduk asli pulau Bali. Sementara itu, Reuter (2005:33) menyatakan bahwa masyarakat Bali Mula merupakan kelompok masyarakat asli yang diyakini telah menetap sebelum ekspansi pengaruh Majapahit. Sistem Ulu Apad menjadi salah satu struktur adat yang mempengaruhi pelaksanaan tradisi dan keagamaan masyarakat.

Menurut Reuter (2018:73), istilah *Ulu Apad* merujuk pada proses kenaikan pangkat secara bertahap yang dilalui oleh anggota (*Krama Ulu Apad*) untuk dapat naik ke status tertua. Sementara itu, Kusuma (2020), menjelaskan bahwa sistem *Ulu Apad* merupakan kesatuan adat yang dimulai dari yang paling dasar atau paling bawah yaitu *Krama Desa Pamuit* sampai pada yang paling tinggi yang disebut *Jro Kubayan*. Pada masyarakat Banjar Selat Tengah, sistem *Ulu Apad* yang diterapkan lebih sederhana. Sistem Ulu Apad di banjar ini hanya terdiri atas *Guru Melingih*, *Guru Teben*, *Tampul*, dan *Krama Ulu Apad* (Yasa, 2025). Keberadaan sistem *Ulu Apad* ini mempengaruhi pelaksanaan tradisi serta ritual-ritual keagamaan yang terdapat di lingkungan Banjar Selat Tengah, khususnya pada pelaksanaan ritus *Maplengkungan*.

Menurut Ratnata (2020), *Maplengkungan* dimaknai sebagai sebuah ritus perang yang hanya bisa dilakukan oleh *Ketekan Ulu Apad* yaitu orang-orang yang terlibat serta menjadi bagian dalam sistem *Ulu Apad*. Ritus *Maplengkungan* dalam upacara *Matatagama* dilaksanakan setiap *piodalan* pada *Sasih Kapat* di *Pura Bale Agung* Banjar Selat Tengah. *Sasih Kapat* sendiri merupakan bulan ke-4 dalam perhitungan kalender Bali, sementara dalam perhitungan masehi, *Sasih Kapat* biasanya jatuh pada bulan Oktober. Keistimewaan *Maplengkungan* dapat dilihat dari pelaksanaan kegiatannya yang penuh dengan aturan serta tahapan-tahapan khusus. Pelaksanaan ritus *Maplengkungan* yang disertai berbagai aturan adat, penggunaan busana khusus yang disebut *mabulet giting*, serta sarana dan prasarana yang masing-masing memiliki simbol, makna dan nilai-nilai tersendiri, menunjukkan bahwa *Maplengkungan* bukan sekedar pertunjukkan adat, melainkan ritus sakral yang mengandung berbagai nilai dalam kehidupan.

Nilai dalam suatu kebudayaan adalah suatu pemahaman tentang ide dan pemikiran suatu kelompok masyarakat terkait hal-hal yang dianggap penting, berharga dan bernilai, yang berfungsi sebagai pedoman dalam suatu masyarakat (Putra, 2022). Keberadaan nilai-nilai ini menjadi landasan dalam mengatur sikap, pola pikir, dan tindakan suatu masyarakat dalam kehidupan sosialnya. Sama halnya dengan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam ritus *Maplengkungan*, terdapat beberapa nilai-nilai penting yang dapat diwariskan terutama kepada generasi muda. Nilai-nilai ini meliputi, nilai religi, nilai solidaritas, nilai gender, nilai seni, nilai kepahlawanan/historis dan nilai ekologis.

Namun di tengah perkembangan modernisasi seperti saat ini, pemahaman masyarakat terutama generasi muda terhadap nilai-nilai dalam ritus *Maplengkungan* belum dipahami secara

merata, dimana sebagian masyarakat Banjar Selat Tengah belum memahami nilai-nilai apa saja yang terdapat dalam pelaksanaan ritus *Maplengkungan*. Menurut Anthony Giddens (1991), menilai bahwa modernisasi menghasilkan efek *disembedding* (terlepasnya hubungan dan interaksi sosial dari konteks lokal dan fisik) yang menyebabkan tradisi dan praktik lokal lepas dari konteks aslinya. Arus globalisasi dengan kemudahan informasi serta kemajuan teknologi seringkali menyebabkan terjadinya perubahan gaya hidup yang lebih dipengaruhi oleh tren barat atau global. Akibatnya generasi muda lebih mudah tertarik pada budaya pop dan inovasi terbaru, sehingga nilai-nilai, praktik, bahasa daerah, dan seni tradisional dianggap ketinggalan zaman, kurang penting, atau tidak relevan dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat Banjar Selat Tengah sendiri telah mengalami pengaruh globalisasi yang signifikan. Perkembangan ini mengakibatkan banyak generasi muda Banjar Selat Tengah yang belum terlalu mengetahui nilai-nilai dalam ritus *Maplengkungan* ini. Minimnya pengetahuan tentang ritus ini berpeluang tercabutnya pemahaman generasi muda terkait nilai-nilai yang ada ritus *Maplengkungan*, sehingga tidak berakhir dan hanya dipandang sebatas ritual keagamaan semata. Di samping itu, kebutuhan akan pekerjaan dan pendidikan juga mendorong beberapa pemuda untuk pergi merantau, sehingga tidak semuanya bisa selalu tinggal di rumah atau terlibat secara penuh dalam aktivitas banjar. Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa nilai-nilai ritus *Maplengkungan* ini penting untuk dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Melalui nilai-nilai yang terdapat dalam ritus *Maplengkungan*, generasi muda akan terhubung dengan kepercayaan nenek moyang yang memberikan dasar moral di tengah-tengah kehidupan modern saat ini. Selain itu, sebagai tradisi Bali yang kaya dengan prinsip keseimbangan, nilai-nilai dalam ritus *Maplengkungan* mengajarkan generasi muda untuk menghargai dan melindungi keharmonisan lingkungan dan manusia. Dalam aspek budaya, nilai-nilai yang terdapat dalam ritus sakral ini juga berfungsi untuk melestarikan kekayaan budaya lokal yang khas dari masyarakat Banjar Selat Tengah.

LANDASAN TEORI

Pada penelitian ini, landasan teori digunakan sebagai dasar untuk memahami serta menganalisis nilai-nilai yang terdapat dalam ritus *Maplengkungan* pada masyarakat Banjar Selat Tengah. Teori digunakan untuk menjelaskan fungsi serta makna ritus dalam kehidupan sosial masyarakat. Penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme struktural yang dikembangkan oleh A.R. Radcliffe-Brown sebagai pendekatan untuk mengeksplorasi nilai-nilai dalam ritus *Maplengkungan*. Teori fungsionalisme struktural adalah sebuah pendekatan yang menekankan pada keteraturan (*order*) mengabaikan perubahan serta konflik yang terjadi dalam masyarakat beragama. Radcliffe-Brown (dalam Ridlwan, 2007:33), menjelaskan bahwa setiap tradisi dan pandangan dalam komunitas memiliki tujuan tertentu, yaitu untuk menjaga keberlangsungan struktur komunitas tersebut sehingga komunitas dapat bertahan.

Fungsionalisme struktural yang dikembangkan oleh A. R. Radcliffe-Brown memandang bahwa setiap unsur dalam kehidupan sosial seperti adat, ritual, dan kepercayaan memiliki fungsi dan nilai-nilai tertentu untuk menjaga keseimbangan dan keberlangsungan struktur sosial. Dalam teori ini, Radcliffe-Brown melihat masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling bergantung, dan setiap bagian itu memiliki fungsi untuk mempertahankan struktur sosial secara keseluruhan. Ritus *Maplengkungan* tidak hanya dilihat sebagai serangkaian tindakan atau ritual simbolik, tetapi juga sebagai bagian dari sistem sosial yang memiliki peran penting dalam mempertahankan nilai-nilai budaya serta solidaritas sosial masyarakat setempat. Selain itu pendekatan ini juga digunakan untuk melihat bagaimana ritus *Maplengkungan*

mempertahankan struktur sosial dan nilai-nilai lokal ketika berhadapan dengan tantangan dari modernitas di masa yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi dan menghasilkan data yang bersifat deskriptif. Penggunaan metode kualitatif bertujuan untuk menggali serta memperoleh pemahaman mendalam terkait nilai-nilai yang terdapat dalam ritus *Maplengkungan* di Banjar Selat Tengah. Selain itu, data yang bersifat deskriptif dalam penelitian ini, menyajikan penjelasan yang nyata dan berdasarkan fakta mengenai objek yang diteliti dalam hal ini adalah ritus *Maplengkungan* di Banjar Selat Tengah. Subjek penelitian ini dipilih melalui teknik *purposive*, dimana para informan dipilih dengan kriteria-kriteria tertentu. Menurut Spradley (2007:39), informan merupakan orang-orang yang berbicara dalam bahasa asli mereka (*native speaker*). Oleh karena itu, penentuan informan ditentukan dengan melihat keterlibatan mereka secara langsung dalam suatu kebudayaan serta mengetahui bagaimana bentuk dan proses budaya mereka dengan baik. Dalam teknik *purposive* informan terbagi atas informan pangkal, informan kunci dan informan pendukung lainnya.

Dalam penelitian ini informan pangkal merupakan tokoh-tokoh dinas dan adat yaitu *Kelian Banjar* dan *Kelian Adat* Banjar Selat Tengah. Sementara informan kunci dalam penelitian ini adalah aktor utama yaitu individu yang memiliki pemahaman mendalam serta memiliki informasi yang rinci mengenai isu atau fokus penelitian yang sedang dilaksanakan. Dalam penelitian ini informan kunci terdiri atas, *Jro Nyarikan* (Pemimpin tertinggi *Ulu Apad*) Banjar Selat Tengah, *Krama Bale Agung*, *serati banten*, generasi muda, serta beberapa masyarakat Banjar selat Tengah. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder, dengan teknik pengumpulan data didapat melalui observasi, wawancara mendalam, studi kepustakaan, dan studi dokumentasi. Teknik-teknik ini menghasilkan data yang bersifat deskriptif. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan reduksi data, penyajian data (*display*) dan tahap penarikan kesimpulan/verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai dalam suatu kebudayaan adalah suatu pemahaman tentang ide dan pemikiran suatu kelompok masyarakat terkait hal-hal yang dianggap penting, berharga dan bernilai, yang berfungsi sebagai pedoman dalam suatu masyarakat (Putra, 2022). Nilai-nilai dalam suatu kebudayaan ini biasanya tidak tertulis secara eksplisit, namun diakui keberadaannya. Dalam ritus *Maplengkungan*, terdapat beberapa nilai-nilai penting yang dapat dilihat. Nilai-nilai ini meliputi, nilai religi, nilai solidaritas, nilai gender, nilai seni, nilai kepahlawanan/historis dan nilai ekologis yang dijelaskan sebagai berikut.

1. Nilai Religi

Menurut Koentjaraningrat (1992) religi terdiri atas lima komponen yaitu, emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem ritus dan upacara, peralatan ritus dan upacara, dan umat agama. Pada ritus *Maplengkungan* yang terdapat di Banjar Selat Tengah, nilai-nilai religi yang ada tercermin dalam keyakinan serta kepercayaan masyarakat dalam pelaksanaan ritus ini. Ritus *Maplengkungan* sendiri merupakan bentuk penghormatan serta penghargaan kepada leluhur di masa lampau. Lima komponen nilai religi yang terdapat dalam ritus *Maplengkungan* dijelaskan sebagai berikut.

a. Emosi Keagamaan

Pada ritus *Maplengkungan*, emosi keagamaan muncul sebagai getaran batin yang dirasakan

para pelaku ritus seperti rasa ingin berbakti, keberanian serta kepercayaan diri yang dirasakan. Emosi keagamaan adalah getaran jiwa yang mendorong manusia untuk bertindak religius, dimana emosi keagamaan ini membuat segala hal menjadi *sacred* atau bernilai (Koentjaraningrat 1992). Tindakan-tindakan religius ini seperti melaksanakan ritual, berdoa, serta mematuhi aturan-aturan yang berkaitan dengan kepercayaan yang dianut. Emosi-emosi inilah yang juga mendorong *Krama Bale Agung* dalam melaksanakan ritus *Maplengkungan* ini. Di samping itu, emosi keagamaan juga terlihat dari semangat masyarakat umum serta generasi muda yang dengan senang hati kembali dari merantau untuk menyaksikan dan mengikuti persembahyangan saat ritus *Maplengkungan* dilaksanakan.

b. Sistem Keyakinan

Pada ritus *Maplengkungan*, keyakinan ini berkaitan dengan pandangan masyarakat tentang perlindungan dari Tuhan serta kehadiran roh leluhur yang merestui pelaksanaan ritus ini. Keyakinan-keyakinan tersebut tercermin melalui cara pandang masyarakat memaknai ritus *Maplengkungan* sebagai bentuk rasa syukur dan bentuk penghargaan kepada leluhur di masa lalu. Selain itu, keyakinan juga memupuk rasa tanggung jawab dan ikatan emosional terhadap ritus yang diwariskan. Melalui pelaksanaan ritus inilah kemudian para tokoh yang terlibat dalam sistem *Ulu Apad* Banjar Selat Tengah secara tidak langsung memperkenalkan serta mewariskan nilai-nilai yang ada. Sehingga dalam hal ini, generasi muda kemudian mengetahui dan dapat mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosialnya, untuk dilestarikan dan tetap dijalankan.

c. Sistem Ritus dan Upacara

Pada ritus *Maplengkungan*, sistem ritus dan upacara digambarkan melalui serangkaian tahap pelaksanaan sesuai dengan adat yang berlaku. Ritus *Maplengkungan* dilaksanakan di Pura Penataran Bale Agung Banjar Selat Tengah, dimana ritus *Maplengkungan* diawali dengan prosesi *nedunang Ida Bhatara*, dilanjutkan dengan prosesi *Nganyarin Puri Kanginan* di hari kedua dan *Nganyarin Puri Kawanan (Ageng Puri Kawanan)* di hari ketiga serta ditutup dengan prosesi *Ngeluwur* atau *Nyineb* yaitu penutupan seluruh rangkaian *Piodalan Sasih Kapat*. Pada *Ageng Puri Kawanan* inilah upacara *Metatagama* dilaksanakan dan ritus *Maplengkungan* yang ditampilkan di malam itu sebagai bagian dari rangkaian *Metatagama*. Sementara dilihat dari prosesinya, pelaksanaan ritus ini dilakukan oleh *Krama Bale Agung (Ulu Apad)* pada malam hari dimulai pukul 00.00.

d. Peralatan Ritus dan Upacara

Peralatan dalam sebuah ritus dan upacara umumnya memiliki makna tertentu dan dianggap bernilai suci dalam penyelenggaraan suatu upacara. Keberadaan benda-benda ini berperan untuk memperkuat arti simbolik dari suatu upacara dalam kehidupan komunitas masyarakat. Pada ritus *Maplengkungan*, media utama yang digunakan dalam ritus ini adalah tombak. Selain tombak, terdapat pula busana *Maplengkungan* juga dilengkapi dengan bunga *pucuk bang*, *udeng* (ikat kepala) melengkung dan *mabulet ginting* (pakaian khas). Selain atribut serta pakaian, *Maplengkungan* juga menggunakan sarana banten serta benda-benda lain sebagai syarat yang harus dipenuhi untuk mendukung pelaksanaan ritus ini. Benda-benda tersebut antara lain, *canang rebong*, *canang pengraos*, serta peralatan-peralatan keagamaan lain sebagai pendukung.

e. Umat Beragama

Dalam ritus *Maplengkungan*, masyarakat Banjar Selat Tengah menjadi pihak sekaligus pelaku ritus yang harus menjaga keberlangsungan tradisi ini. Seluruh elemen masyarakat, termasuk pula generasi muda, keterlibatan setiap kelompok masyarakat menjadi sangat

penting. *Maplengkungan* bukan hanya tanggung jawab individu atau adat (*Krama Bale Agung*) saja, melainkan merupakan tanggung jawab seluruh elemen masyarakat yang ada di lingkungan Banjar Selat Tengah. Melalui partisipasi seluruh elemen masyarakat ini, nilai-nilai religius serta nilai-nilai yang ada dalam ritus *Maplengkungan* dapat diteruskan secara berkelanjutan.

2. Nilai Solidaritas

Masyarakat Banjar Selat Tengah sendiri merupakan masyarakat penganut solidaritas mekanik yang masih terjaga. Menurut Durkheim (dalam Fathoni, 2024), solidaritas mekanik berkembang dalam komunitas masyarakat tradisional, dimana individu-individu di dalamnya memiliki berbagai kesamaan seperti norma, nilai, dan jenis pekerjaan. Nilai solidaritas dalam ritus *Maplengkungan* terlihat melalui kebersamaan dan partisipasi aktif seluruh kelompok masyarakat Banjar Selat Tengah. Nilai solidaritas juga dapat dilihat melalui semangat gotong royong masyarakat dalam proses persiapan sampai dengan pelaksanaan ritus *Maplengkungan*. Selain itu, nilai solidaritas juga muncul dalam pembagian tugas serta peran yang terstruktur selama pelaksanaan ritual seperti pemimpin ritual, pelaku ritus *Maplengkungan*, *sekaa gong* (pengiring gamelan), serta masyarakat yang hadir. Hal ini menunjukkan adanya rasa tanggung jawab dan semangat bersama dalam pelaksanaan ritus *Maplengkungan*.

3. Nilai Gender

Menurut Butler (1990), gender bukanlah karakteristik yang melekat pada diri manusia sejak lahir, melainkan sesuatu yang ditunjukkan dan dibentuk melalui tindakan dan perilaku berulang yang merupakan hasil pembentukan budaya dalam komunitas masyarakat. Nilai-nilai gender dalam ritus *Maplengkungan* dilihat dari pembagian tugas serta peran pria dan wanita dalam seluruh rangkaian prosesi ritus *Maplengkungan*, sekaligus mempertegas peran seorang pria dan wanita dalam kehidupan masyarakat Banjar Selat Tengah. Nilai-nilai ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Nilai Maskulinitas

Pada ritus *Maplengkungan*, nilai maskulinitas ini tercermin dari partisipasi peserta ritus yang khususnya diperankan oleh pria. Pada masyarakat Banjar Selat Tengah, pria dianggap sebagai pihak yang memiliki tanggung jawab dalam pelaksanaan ritus ini. Tanggung jawab ini berkaitan dengan tradisi leluhur dimana dalam prosesi *Maplengkungan* hanya dilaksanakan oleh kaum pria yang telah menjadi bagian *Krama Bale Agung (Ulu Apad)*. Keterlibatan kaum pria dalam ritus *Maplengkungan* ini tidak hanya mencerminkan posisi sosial mereka dalam kehidupan adat, melainkan juga sebagai cara untuk menegaskan identitas maskulinitas yang diwariskan dari leluhur mereka. Identitas maskulin ini berkaitan dengan kekuatan, keberanian, ketahanan, serta kekompakan dimana peran seorang pria menjadi sangat dominan dalam pelaksanaan ritus ini.

b. Nilai feminisme

Menurut Mead (1963) nilai feminis memandang peran gender merupakan konstruksi budaya yang bervariasi dan dapat diubah. Mead berpendapat bahwa sifat feminim sangat bervariasi dalam budaya dimana tradisi tidak menetapkan perilaku wanita secara alami melainkan membentuknya. Dalam ritus *Maplengkungan*, nilai feminim tercermin melalui pelibatan beberapa wanita yaitu istri para *Peduluan* sebagai pembantu seluruh prosesi serta pendamping generasi muda dalam prosesi *Medargita*. Nilai-nilai feminim lain juga muncul melalui pelibatan generasi muda dalam persiapan *ayah-ayahan* menjelang ritus *Maplengkungan*, serta seluruh wanita yang terlibat sebagai *krama* biasa yang menyaksikan sekaligus membuat persembahan berupa *banten*. Lebih dari itu, para wanita Banjar Selat

Tengah juga berkontribusi dalam menyampaikan pengetahuan dan nilai-nilai ritus kepada generasi muda melalui praktik langsung dan pembelajaran informal di dalam lingkungan keluarga.

4. Nilai Seni

Menurut Geertz (1983), seni adalah sebuah sistem budaya yang diberikan, diletakan, dan dibiasakan oleh masyarakat sebagai pedoman interaksi antar individu dalam lingkungan masyarakat. Melalui seni, komunitas masyarakat merefleksikan pandangan hidup, keyakinan, jati diri, serta pengalaman kolektif yang mereka Jalani. Seni juga berperan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan moral, sejarah, dan nilai-nilai kehidupan dari generasi ke generasi. Hal ini pula yang tercermin dalam ritus *Maplengkungan* yang terdapat di Banjar Selat Tengah. Nilai seni dalam ritus *Maplengkungan* tercermin melalui sarana *banten*, busana ritus, serta gerakan dalam ritus *Maplengkungan*.

a. Sarana Banten

Banten yang digunakan dalam upacara memiliki peran tidak hanya sebagai sarana dalam aspek religius, tetapi juga menyimpan nilai-nilai seni yang sangat tinggi. Keindahan *banten* dilihat dari susunan, bentuk, warna, serta komposisi bahan yang dipakai. Seluruh elemen ditata dengan baik sesuai dengan ketentuan yang telah diwarisi secara turun temurun. Setiap bagian dirancang dengan mempertimbangkan estetika dan ketelitian sehingga menciptakan tampilan yang indah dan tertata serta penuh makna. Dalam ritus *Maplengkungan* terdapat beberapa banten serta sarana penunjang lain yang digunakan mulai dari *malang*, *bangun ayu*, dan Banten *Tegen-tegenan*.

b. Busana Ritus

Pada ritus *Maplengkungan* busana yang digunakan disebut *mabulet ginting*. Menurut Windhu (1984), *Mabulet Ginting* merupakan cara berpakaian dengan menarik ujung kain (*kancut*) ke belakang di antara kedua paha. Penggunaan busana dalam ritus *Maplengkungan* sebenarnya tidak dibuat secara khusus dan sama, tetapi dari cara penggunaan busana yang berbeda dengan masyarakat umum yang menjadi ciri khas dan pembeda. Nilai seni dalam penggunaan busana *mabulet ginting* terletak pada kombinasi keindahan visual melalui bentuk, warna, dan cara penggunaannya yang memiliki ciri khas tersendiri, sehingga menambah nilai estetika dalam penampilan *Krama Ulu Apad*.

c. Gerakan Ritus

Nilai seni dalam gerakan ritus *Maplengkungan* dilihat pula melalui gerakan teratur yang mengikuti pola gamelan *Maplengkungan*. Dalam *Maplengkungan* gerakan-gerakan yang ditampilkan biasanya berupa *agem-agem* dasar tarian pria yang dipadukan dengan gerakan-gerakan abstrak lainnya yang menghibur. Gerakan pakem akan diiringi alunan gamelan yang lambat. Kemudian pada saat akan menampilkan simbolisme perang, gerakan pelaku ritus semakin cepat dan tidak terkendali diiringi gamelan yang mengeras dengan ritme yang lebih cepat. Gerakan-gerakan tersebut dilakukan sambil berjalan, dilengkapi dengan gerakan-gerakan tambahan seperti mengendap-endap, menyerang dengan tombak, tangkisan, gerakan memukul bahan hingga beguling di tanah. Dalam ritus *Maplengkungan*, gerakan-gerakan tersebut menampilkan ekspresi seni yang abstrak namun tidak menghilangkan gerakan-gerakan utama seperti menyerang dan beradu tombak.

5. Nilai Kepahlawanan

Nilai kepahlawanan dapat dipahami sebagai nilai yang berkaitan dengan keberanian, pengorbanan, keteguhan hati, serta semangat berjuang seorang individu ataupun kelompok dalam menghadapi suatu tantangan demi kepentingan bersama (Bekti, 2022). Pada ritus *Maplengkungan*

di Banjar Selat Tengah, nilai kepahlawanan tampak melalui makna pelaksanaan ritual perang, yang menggambarkan perjuangan para leluhur di masa lalu. Perang dalam ritus ini tidak dianggap sebagai pertempuran nyata, melainkan representasi simbolisme perang untuk mengingatkan kembali peristiwa konflik serta peperangan yang dialami nenek moyang masyarakat Banjar Selat Tengah di masa lalu, ketika menghadapi pasukan Kerajaan Gianyar. Simbolisme perang ini diwujudkan dalam satu rangkaian ritus hidup yang masih terus dilaksanakan hingga saat ini.

Nilai kepahlawanan dalam ritus *Maplengkungan* menunjukkan upaya masyarakat untuk menghargai serta menghormati perjuangan leluhur. Hal ini yang tercermin melalui pelaksanaan perang simbolik dalam ritus *Maplengkungan* ini. Masyarakat bukan hanya sekedar mengingat, tetapi melalui ritus ini mereka mengadopsi nilai-nilai kepahlawanan tersebut, seperti keberanian serta semangat juang dalam mempertahankan hak serta keberlangsungan kehidupan komunitas masyarakat. Artinya, ritus ini merupakan media simbolis yang menghubungkan masyarakat sekarang dengan sejarah perjuangan di masa lalu.

6. Nilai Ekologi

Nilai ekologi pada masyarakat tradisional berkaitan dengan hubungan mendalam antara manusia dengan alam, yang biasanya muncul dari praktik-praktik budaya, kepercayaan spiritual, serta sistem sosial yang mengatur cara manusia berinteraksi dengan alam sekitarnya (Riyanto *et.al*, 2024). Dalam suatu ritus, nilai ekologi ini berkaitan dengan seperangkat hal seperti pemaknaan, norma, serta praktik yang berkaitan dengan hubungan harmonis manusia dengan lingkungannya. Dalam ritus *Maplengkungan*, aspek-aspek ekologis yang dapat dilihat dalam pelaksanaan ritus ini berkaitan dengan penggunaan sumber daya alam dengan bijak, seperti minimnya penggunaan lampu, serta sarana prasarana ritus yang umumnya bersumber sebagian besar dari alam. Pada penggunaan sarana banten dalam ritus *Maplengkungan*, masyarakat Banjar Selat Tengah masih dominan menggunakan bahan-bahan organik seperti daun pisang, daun kelapa, dan berbagai bahan-bahan organik lainnya.

Selain penggunaan *banten*, nilai ekologis dalam ritus *Maplengkungan* juga dapat dilihat dengan minimnya penerangan yang ada. Mengingat ritus ini dilaksanakan tengah malam setelah *purnama*, memanfaatkan penerangan yang digunakan dalam ritus ini juga memanfaatkan cahaya bulan *purnama*. Pemanfaatan cahaya bulan dalam ritus *Maplengkungan* menunjukkan nilai-nilai ekologis yang mendalam, dengan kesadaran komunitas masyarakat memanfaatkan sumber daya alam dengan bijak dan alami tanpa sepenuhnya bergantung pada teknologi modern. Hal ini menandakan adanya keselarasan dengan alam, yang mirip dengan upacara *Nyepi*, dimana masyarakat juga membatasi penggunaan cahaya untuk menghormati keseimbangan lingkungan. Selain itu, ritus *Maplengkungan* juga merupakan warisan nenek moyang masyarakat yang juga menggambarkan keadaan di masa lalu ketika sumber pencahayaan masih sangat minim, sehingga cahaya bulan berfungsi sebagai bantuan sumber pencahayaan.

Ritus *Maplengkungan* tidak hanya berperan sebagai ritual keagamaan, tetapi juga memiliki nilai religi, nilai solidaritas, nilai gender, nilai seni, nilai kepahlawanan, dan nilai ekologi yang menjadi pedoman hidup bagi masyarakat Banjar Selat Tengah. Dalam pandangan A.R. Radcliffe-Brown (1952), nilai-nilai ini berfungsi menjaga keseimbangan serta kelangsungan struktur sosial masyarakat agar tetap bertahan. Melalui ritus *Maplengkungan*, masyarakat memperkuat ikatan spiritual, solidaritas, pembagian peran gender, pelestarian seni budaya, sikap keberanian, serta menjaga keharmonisan dengan alam.

KESIMPULAN

Ritus *Maplengkungan* tidak hanya berfungsi sebagai praktik tradisional masyarakat

Banjar Selat Tengah, tetapi juga mengandung enam buah nilai-nilai yang membentuk karakter dan identitas masyarakat. Nilai-nilai tersebut mencakup nilai religi, nilai solidaritas, nilai gender, nilai seni, nilai kepahlawanan, dan nilai ekologi. Nilai religi dalam ritus *Maplengkungan* berfungsi untuk memperkuat ikatan spiritual masyarakat dengan Tuhan, selanjutnya terdapat nilai solidaritas yang berfungsi memperkuat rasa kebersamaan serta memupuk kerja sama, dan nilai gender yang menunjukkan peran serta tanggung jawab kaum pria dan wanita dalam struktur adat masyarakat Banjar Selat Tengah.

Selain itu, terdapat pula nilai seni yang tampak dalam berbagai elemen estetika *banten*, pakaian, serta gerakan ritus *Maplengkungan*. Nilai kepahlawanan yang juga tampak untuk menanamkan semangat, keberanian, dan pengorbanan, serta nilai ekologi yang mencerminkan kearifan lokal dalam menjaga harmoni dengan alam melalui pemanfaatan sumber daya alam yang bijak. Seluruh nilai-nilai ini saling terhubung dan berperan penting dalam memelihara kelangsungan ritus sebagai warisan budaya yang penuh dengan makna di dalamnya.

DAFTAR REFERENSI

- Aridiantari, P., Lasmawan, I. W., & Suastika, I. N. (2020). Eksistensi tradisi dan budaya masyarakat Bali Aga pada era globalisasi di Desa Trunyan. *Ganesha Civic Education Journal*, 2(2), 67-80.
- Bekti, B. G. K. (2022). Tradisi Reog Ponorogo sebagai budaya penguat jati diri bangsa. *Jurnal Budaya Nusantara*, 5(2), 75-82.
- Butler, J., & Trouble, G. (1990). Feminism and the Subversion of Identity. *Gender trouble*, 3(1), 3-17.
- Clifford, G. (1983). Abangan, Santri, Priyayi dalam masyarakat Jawa. *Jakarta: Pustaka Jaya*.
- Fathoni, T. (2024). Konsep solidaritas sosial dalam masyarakat modern perspektif Émile Durkheim: The concept of social solidarity in modern society: Émile Durkheim's perspective. *Journal of Community Development and Disaster Management*, 6(2), 129-147.
- Giddens, A. (1991). *Central problems in social theory: Action, structure, and contradiction in social analysis* (Vol. 241). Univ of California Press.
- Guna Yasa. (2025, Oktober 12). Ritus *Maplengkungan* dan Semburat Kenangan. Diambil kembali dari Bebaturan.id: [Ritus Maplengkungan dan Semburat Kenangan - Bebaturan.id](https://bebaturan.id/ritus-maplengkungan-dan-semburat-kenangan)
- H.M Ridlwan, Nasir. (2007). *Mazab-Mazab Antropologi*. Yogyakarta: Penerbit LKIS. Halaman 33.
- Ida Bagus Oka Windhu, B. D. (1984). *Permainan Rakyat Daerah Bali* (hal. 66). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. <https://repositori.kemendikdasmen.go.id/27910/2/PERMAINAN%20RAKYAT%20DAERAH%20BALI%201984.pdf>
- Koentjaraningrat. (1985). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* (hal. 9). Jakarta, Indonesia: PT Gramedia.
- Koentjaraningrat. (1985). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (1992). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT Dian Rakyat.
- Kusuma, I. M. (2020). Kepemimpinan *Ulu Apad* Di Desa Pakraman Selulung Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli. *Periksa-Jurnal Hukum Agama Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 96-108.
- Mead, M. (1963). *Sex and temperament in three primitive societies* (Vol. 370). New York: Morrow.

-
- Putra, M. A. H., Handy, M. R. N., Subiyakto, B., Rusmaniah, R., & Norhayati, N. (2022). Identifikasi Nilai Budaya Masyarakat Sungai Jelai Basirih Selatan Sebagai Sumber Belajar IPS. *Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial*, 2(2).
- Radcliffe-Brown, A.R. 1952. *Structure and Function in Primitive Society*. Illinois: The Free Press.
- Ratnata, I Wayan. 2020. *Ritus Upacara Matatagama Pada Piodalan Sasih Kapat di Banjar Selat Tengah, Desa Selat, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli (Kajian Pendidikan Agama Hindu)*. (Tesis). IHDN Denpasar, Denpasar.
- Reuter, T. (2018). *Rumah leluhur kami: Kelebihdahuluan dan dualisme dalam masyarakat Bali dataran tinggi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Reuter, T. A. (2005). *Custodians of the sacred mountains: budaya dan masyarakat di pegunungan Bali*. Yayasan Obor Indonesia.
- Riyanto, F. E. A., & Adon, M. J. (2024). Keseimbangan Alam dan Manusia: Menyibak Nilai-Nilai Ekologis Budaya Suku Dayak Krio Berdasarkan Perspektif Ekologi Thomas Berry. *Jurnal Batavia*, 1(3), 145-158.
- Spradley, J. P. (2006). *Metode Etnografi* (Kedua ed.). (M. Dr. Amri Marzali, Penyunt., & M. Z. Elizabeth, Penerj.) Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Subawa, I. B. G. (2024). Agama Hindu dan Budaya Bali: Warisan Luhur dalam Kehidupan Modern. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 7(4), 104-113.